

NASKAH PUBLIKASI

MUEH DAHWAQ



Oleh:

MEGA ANGELINE FLORIANA

NIM: 1611634011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

**Koreografi *MUEH DAHWAQ*: Prosesi Tolak Bala dalam Upacara
Pernikahan Suku Dayak *Bahau* sebagai sumber Penciptaan Karya Tari**
(Karya Tari Tugas Akhir 2020. Pembimbing I&II Drs. Raja Alfirafindra,M.Hum
dan Dra.MG.Sugiyarti,M.Hum)

Oleh: Mega Angeline Floriana

NIM:1611634011

E-mail: megamega0902@gmail.com

RINGKASAN

Karya *Mueh Dahwaq* adalah koreografi yang terinspirasi dari prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak *Bahau* Laham, yang disebut *Habai*, ketika akan menikah kedua calon pengantin akan melakukan prosesi *Habai* guna membuang malapetaka yang ada di dalam tubuh kedua calon pengantin sebelum menuju ke kehidupan selanjutnya.

Mode penyajian dalam karya tari *Mueh Dahwaq* ini menggunakan mode penyajian representasional, penemuan gerak dalam karya *Mueh Dahwaq* ini berdasarkan konsep pada saat melakukan prosesi tolak bala yaitu mengibas dan menghentak, karya ini menggunakan tipe tari dramatik, *Mueh Dahwaq* ditarikan oleh sepuluh orang penari lima penari laki-laki dan lima penari perempuan jumlah delapan penari tersebut diambil dari jumlah mahar dan jumlah (asisten) pemangku adat, sedangkan dua lainnya diambil dari jumlah calon pengantin,

Panggung *Proscenium Stage* Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang akan menjadi tempat pementasan karya tari *Mueh Dahwaq*, dalam karya tari *Mueh Dahwaq* ini ada 5 adegan yang terdiri dari adegan introduksi dan 4 adegan, adegan satu *Dengah* adegan dua *Habai* adegan tiga *Hip Ingan* adegan empat atau *ending, Ngaping*. Musik tari *Mueh Dahwaq* menggunakan format music live, dengan durasi karya 20 menit, kostum yang digunakan berupa pakaian khas suku Dayak *Bahau* dan juga kombinasi pakaian tradisi suku Dayak *Bahau* yang telah di kreasikan atau dimodifikasi.

Kata Kunci: *Mueh Dahwaq, Habai, Dayak Bahau.*

ABSTRACT

Mueh Dahwaq's is a choreography inspired by a procession of rejecting reinforcements in a wedding ceremony conducted by the Dayak Bahau Laham community, called Habai, in order to dispose the wreck havoc in the bodies of the woman and groom before heading to the next life. when he was about to get his second marriage The bride and groom will do the Habai procession

The mode of presentation in the Mueh Dahwaq dance work uses modes representational presentation, motion discovery in Mueh Dahwaq's work based on the concept at the time of the procession refuse reinforcements ie wagging and jerking, this work uses a type of dramatic dance, Mueh Dahwaq was danced by ten dancers from five male dancers and five female dancers from the eight dancers were taken from the number of dowry and the number (assistant) of customary holders, while the other two taken from the number of prospective brides.

Stage Proscenium Stage Dance Department of the Performing Arts Faculty Yogyakarta Indonesian Art Institute, which will be the placestaging the Mueh Dahwaq dance work, in this Mueh Dahwaq dance work there 5 scenes consisting of introductory scenes and 4 scenes, scene one Dengah scene two Habai scene three Hip Ingan scene four or ending, Ngaping. Mueh Dahwaq dance music uses music format live, with a duration of 20 minutes, the costumes used are typical Dayak Bahau clothing and also a combination of tribal traditional clothing Dayak Bahau that has been created or modified.

Keywords: Mueh Dahwaq, Habai, Dayak Bahau.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya *Mueh Dahwaq* adalah koreografi yang terinspirasi dari prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat *Dayak Bahau* Laham.

Laham merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Mahakam ulu, Kalimantan Timur. Kampung ini terbentuk sejak tahun 1911 sehingga kampung ini mendapat julukan “*Long Aruq*” yang artinya kampung panjang. Kampung Laham memiliki berbagai keanekaragaman seni dan budaya yang menjadikannya sebagai desa wisata di Kabupaten Mahakam Ulu. Prosesi yang ditemui di Laham adalah prosesi adat *Hawaq* yang artinya adat pernikahan, dalam adat pernikahan ada beberapa rentetan upacara sebelum upacara adat pernikahan tersebut yaitu “*Habai Adat Hawaq*” Yang artinya membuang sial dalam adat pernikahan (Wawancara langsung dengan Margareta Husun, 69 tahun, pemangku adat kampung Laham, 12 januari 2020). Dalam suku *Dayak Bahau* ada beberapa rentetan pada upacara pernikahan yaitu: yang pertama dimulai dengan *Dengah*, *Habai*, *Hip Ingan*, dan yang terakhir *Ngaping*.

Dengah yang artinya pemangku adat menuju rumah kedua mempelai untuk membuka pembucaraan dan memberitahu kepada seluruh masyarakat bahwa akan diadakannya prosesi *Habai*, dan seluruh masyarakat berkumpul dan bergotong royong untuk membantu menyiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan pada saat prosesi *Habai*, setelah *Dengah* selesai pemangku adat dan seluruh masyarakat melakukan rentetan selanjutnya yaitu prosesi *Habai* atau prosesi tolak bala, membuang segala yang buruk didalam diri kedua mempelai dan masyarakat yang ikut membantu acara tersebut, kemudian dilanjutkan dengan *Hip Ingan* yaitu prosesi pernikahan suku *Dayak Bahau* dimana kedua mempelai menuju kehidupan yang lebih serius, kemudian yang terakhir diakhiri dengan *Ngaping* yaitu prosesi pendinginan atau menetralkan suasana dari prosesi tolak

bala serta pemberian arahan kepada kedua pengantin yang dilakukan oleh para tetua adat dan orang tua dari pengantin untuk kehidupan selanjutnya.

Perkawinan antara seorang pria dan wanita akan menjadi sah secara adat *Bahau* apabila telah melaksanakan adat perkawinan yang disebut *paksik*. (Dj Julius, 2015:74). *Paksik* yang juga berarti tunangan secara adat *Bahau*. Dalam perkembangannya, dikalangan masyarakat Bahau sekarang ini perkawinan lebih ditekankan kearah monogami dan tidak terceraiakan. Hal ini barangkali karena sebagian besar masyarakat *Bahau* menganut kepercayaan agama Katolik atau Kristen. (Dj Julius, 2015:75). Masyarakat suku *Dayak Bahau* tidak menginginkan adanya perceraian dan malapetaka yang mengganggu kehidupan rumah tangga mereka maka dari itu masyarakat melakukan prosesi *Habai* selain juga untuk membuang malapetaka dan bencana sial *Habai* juga adalah salah satu rentetan yang ada dalam upacara pernikahan juga menjadi syarat sah terjadinya sebuah pernikahan (Wawancara langsung dengan Margareta Husun, 69 tahun, pemangku adat kampung Laham, 12 Januari 2020).

Dalam karya ini penata lebih memfokuskan garapan terhadap prosesi *Habai* atau prosesi tolak bala, penata tertarik pada prosesi *Habai*, prosesi *Habai* adalah salah satu syarat untuk melaksanakan pernikahan dan untuk memenuhi hukum adat.

Habai dilaksanakan dalam acara acara besar seperti acara pernikahan, membersihkan kampung dari malapetaka dan bencana sial, dan upacara pemberian nama anak. Hal ini dilakukan agar kedua mempelai dan keluarganya dijauhkan dari bencana sial dan marabahaya yang mengintai kehidupan rumah tangga mereka selanjutnya, karena dalam suku *Dayak (Bahau)* masih ada tradisi yang mempercayai bahwa hal-hal tidak baik seperti kemalangan itu masih ada.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat di petik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menggarap karya tari *Mueh Dahwaq* dalam gerak tari yang berpijak pada prosesi *Habai* dalam tradisi Dayak *Bahau*?
2. Bagaimana cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari *Mueh Dahwaq*?

PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari yang akan di ciptakan kali ini bertemakan prosesi adat yaitu prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan suku Dayak *Bahau*. Beberapa hasil wawancara bahwasannya *Habai* adalah prosesi membuang sial yang ada dalam diri atau pembersihan diri dari mala petaka yang akan mengganggu kehidupan rumah tangga kedua calon pengantin nantinya.

Karya tari ini akan dikemas ke dalam tipe dramatik. Tipe dramatik ini akan menggunakan gerak *ngancet*, *karang kayau*, *menghentak* dan *ngenyah*, yang akan di kembangkan sehingga mampu menjadi perwakilan untuk menceritakan prosesi *Habai*. Dari gerak tersebut akan digambarkan dengan 5 orang penari perempuan dan 5 orang penari laki-laki.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Karya tari ini menggunakan rangsang visual dan kinestetik, rangsang visual terdapat dari objek yang ada di kampung halaman penata, dan rangsang kinestetik akan dikembangkan melalui gerak *ngancet*, *karang kayau*, *ngenyah*. mengibas dan menghentak.

2. Tema Tari

Tema dari karya ini adalah prosesi tolak bala dalam upacara pernikahan suku Dayak *Bahau*. Kenapa disebut demikian prosesi *Habai* tersebut memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan suku Dayak *Bahau*, dengan adanya tema tari penata akan mudah menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

3. Judul Tari

Judul dalam karya tari ini adalah *Mueh Dahwaq* harapan nya orang dapat mengenali karya tari tersebut, dan *Mueh Dahwaq* sendiri memiliki arti dalam Bahasa Indonesia membuang yang buruk mengambil yang baik untuk kedua calon pengantin.

4. Bentuk Cara Ungkap

Tipe tari yang akan digunakan dalam karya ini adalah tipe tari dramatik. Tipe dramatik akan menjurus pada sebuah prosesi, prosesi tolak bala akan dimulai dari *dengah* Prosesi ini dimulai dengan *Dengah* yang artinya kedua calon pengantin diberi tau jalannya upacara tersebut oleh pemangku adat dan juga *Dengah* adalah pemberitahuan kepada masyarakat setempat bahwa akan diadakannya *Habai*. (Wawancara langsung dengan Margareta Husun, 69 tahun, pemangku adat kampung Laham, 12 januari 2020).

Mode penyajian dalam karya tari ini menggunakan mode penyajian simbolik representasional. Mode penyajian simbolik akan dihadirkan melalui gerak mengibas dan menghentak yang terdapat juga di dalam prosesi *Habai*. Gerak mengibas dan menghentak akan dikembangkan dengan gerak yang ber volume besar dan kecil, sedangkan mode penyajian representasional akan dihadirkan melalui adegan introduksi adegan satu dua, tiga dan ahir dari karya tari ini, pada adegan awal dimulai dengan introduksi kemudian adegan satu *Dengah*, kemudian adegan dua dilanjutkan dengan *Habai*, adegan tiga *Hip Ingan* dan adegan *ending Ngaping* ditandai dengan bersatunya calon pengantin kemudian dilakukan prosesi arak mengarak oleh masyarakat menuju rumah calon pengantin.

Adegan introduksi seorang penari laki-laki akan keluar dari *side wing* paling depan dengan membawa alat-alat atau sesaji berupa piring

putih, beras, kain putih, parang sebagai syarat sah akan dimulainya prosesi Tolak Bala.



Gambar 1: pose motif gerak *Mebat*
(Dok, Bagus Mahendra, Maret 2020)

Adegan satu penata akan menggambarkan situasi masyarakat yang gotong royong dalam mempersiapkan prosesi *Habai* dengan pengembangan gerak simbolik dari bergotong royong.



Gambar 2: pose motif gerak *Api*
(Dok, Bagus Mahendra, Maret 2020)

Adegan dua penata akan menghadirkan *Dayung* (Pemangku adat) untuk membacakan mantra serta memulai prosesi tolak bala.



Gambar 3: pose motif gerak *Mebat* dilakukan berkelompok
(Dok, Bagus Mahendra, Maret 2020)

Adegan tiga penata akan menghadirkan suasana kedua calon pengantin yang akan menikah.



Gambar 4: pose motif gerak *Medahwaq*
(Dok, Bagus Mahendra, Maret 2020)

Adegan akhir penata akan menghadirkan *Ngaping* untuk kedua calon pengantin sebagai wujud representasional dalam upacara tolak bala.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak yang akan digunakan dalam karya ini adalah pengembangan dari gerak tradisi Kalimantan seperti *ngancet*, *karang kayau*, *ngenyah* menghentak

dan mengibas yang akan di komposisikan dengan pola ruang waktu dan tenaga sehingga mampu menjadi perwakilan untuk menceritakan prosesi tolak bala.

2. Penari

Karya tari ini ada sepuluh penari, lima penari laki-laki dan lima penari perempuan., yang menggambarkan konsep berpasang-pasangan. Delapan penari di ambil dari jumlah mahar yang diberikan dan dua penari lagi adalah calon pengantin yang akan melakukan prosesi tolak bala.

3. Musik Tari

Penata akan menyajikan format *music live* dalam garapan ini dengan instrument bernuansa suku Dayak *Bahau*. Musik yang akan dikomposisi kan secara dinamis dengan menggunakan alat musik khas suku Dayak, seperti gong, seruling, sapek dan gendang ditambah dengan vokal yang membuat suasana dalam karya ini lebih dramatis. Pada garapan ini penata menggunakan dua aliran musik yaitu aliran musik Dayak dan aliran musik Barat, adanya aliran musik Barat untuk menambah suasana syahdu dan khidmat didalam garapan tersebut, serta membagi suasana yang ada pada garapan tersebut. Alat musik barat diantaranya seperti bass, biola, keyboard, pekusi, dengan adanya tambahan alat musik ini didalam karya nantinya akan menambah dinamika nada, dan juga patokan hitungan untuk para penari.

4. Rias dan Busana

Rias dan busana dalam karya ini sangat lah mendukung kelengkapan dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam karya tari ini penata akan menggunakan rias korektif ,dan busana yang digunakan terinspirasi dari *tab*. *Tab* merupakan busana khas suku Dayak *Bahau*, yang juga digunakan pada saat prosesi Tolak Bala.

Tata busana karya tari ini juga dikombinasikan dengan bulu burung enggang, dan kain penutup kepala(*tepuloq*) yang mempunyai fungsi sebagai menutupi kepala ketika panas terik saat upacara berlangsung.

5. Pemanggungan

a. Ruang Tari

Karya tari “*Mueh Dahwaq*” akan di pentaskan di *proscenium stage* guna menyelesaikan tugas akhir S1 penciptaan tari dan juga mempertimbangkan beberapa hal seperti penempatan setting yang akan penata gunakan dalam karya tari “*Mueh Dahwaq*”, penggunaan *backdrop* dan *frountcurtain*

b. Arena atau Lokasi Pementasan

Prosesi *Habai* tersebut dilakukan di perbatasan kampung yang melakukan proses *Habai* dengan kampung tetangga tepatnya di pinggir sungai, kemudian karena penata akan mengangkat konsep *Habai* ini kedalam karya tugas akhir penciptaan guna menyelesaikan masa study S1 maka arena atau lokasi pementasan karya tari *Mueh Dahwaq* yaitu di Auditorium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berada dijalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan untuk menyesuaikan panggung *proscenium* tersebut dengan lokasi asli dari proses tersebut penata akan menghadirkan beberapa tata rupa pentas yang serupa atau yang dapat memvisualisasikan lokasi proses *Habai*.

c. Tata Rupa Pentas

Dalam karya tari *Mueh Dahwaq* penata menggunakan setting visualisasi dari jembatan yang digunakan juga pada saat proses tolak bala berlangsung dan juga untuk memfisualisasikan jembatan yang digunakan untuk jalannya kedua calon pengantin dan masyarakat menuju rumah calon pengantin.

d. Pencahayaan

Dalam karya tari *Mueh Dahwaq* pencahayaan menjadi unsur yang juga berperan penting, dengan menghadirkan warna-warna yang mampu membantu suasana dramatik dari alur cerita dalam karya tari *Mueh Dahwaq* dan *lighting* yang akan digunakan seperti *focus one to poin* (*Zoom Profile Spotlight 2000*

watt), dan *focus two to point* (Zoom Profile Spotlight 2000 watt) untuk mendukung suasana, pada adegan introduksi penata ingin warna yang dapat menggambarkan suasana hikmat, warna kuning untuk adegan introduksi, masuk ke adegan satu suasana gembira menggunakan warna biru, adegan dua kembali ke suasana hikmat, kemudian adegan tiga suasana bahagia atau syahdu, dan adegan ending kembali ke suasana bahagia, warna-warna lighting tersebut juga di kombinasi dengan warna lain seperti putih, merah dan hijau, warna-warna tersebut yang juga masuk kedalam adegan khidmad dan bahagia.

e. Tata Suara

Tata Suara juga berperan penting dalam karya tari “*Mueh Dahwaq*” penata telah merencanakan format *music live*, sehingga memudahkan dalam proses penyamaan antara gerak dan musik, kemudian pada adegan *ending* penata merencanakan para penari juga ikut menyanyikan syair atau lirik yang terdapat di dalam karya nanti nya oleh sebab itu penata membutuhkan beberapa *clip on mic*, dan juga ada beberapa vocal dari setiap pemusik dengan nada yang berbeda-beda oleh sebab itu tata suara juga berperan penting dalam karya ini nantinya.

D. Kesimpulan

Harapannya karya tari ini akan dapat di ingat oleh masyarakat suku Dayak terutama suku Dayak *Bahau* agar tetap melestarikan rentetan upacara prosesi tolak bala guna memenuhi hukum adat pernikahan suku Dayak *Bahau* dan juga sebagai syarat sah terjadinya suatu pernikahan agar tidak hilang di makan zaman.

Daftar Sumber Acuan

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Ding, Antonia. Hunyang. 2003, *Adat Anak Dayak Bahau*. Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan.
- Djulus Horas. Dkk. *Studi Tentang Seni Budaya dan Adat Istiadat di Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu*. Mahakam Ulu
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017, *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.

1. Sumber Lisan

- Margareta Husun, 63, Pemangku Adat, Laham, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur.
- Florianus Nyurang, 49, Pekerja Seni, Laham, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur

2. Videografi

Video pelaksanaan upacara tradisi *Habai* Didesa Laham Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Didokumentasikan oleh Katarina Kerawing. Diambil pada hari Rabu, 14 Agustus, 2016

Video tari Koreografi Mandiri *Aran Anak* Mega Angeline Floriana pada tahun 2019, yang menjadi referensi beberapa sumber gerak